

## Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Motivasi Belajar Mahasantri Ma'had Al Jami'ah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

**Qurrota A'yun**

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah,  
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

[qurrotaaiyun9@gmail.com](mailto:qurrotaaiyun9@gmail.com)

**Mirna Wahyu Agustina**

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah,  
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

[mirnawahyuagustina@gmail.com](mailto:mirnawahyuagustina@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to analyze the effect of self-adjustment on learning motivation of Ma'had Al Jami'ah mahasantri Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University Tulungagung with a causal comparative quantitative approach. The results of the analysis show the significance value of the t test is 0.001 ( $<0.05$ ), which indicates a significant influence between self-adjustment and learning motivation. The correlation coefficient (R) of 0.456 indicates a moderate relationship between the two variables, while the coefficient of determination ( $R^2$ ) of 20.8% indicates that self-adjustment exerts an influence of 20.8% on learning motivation. That is, the better the self-adjustment of a mahasantri, the higher the learning motivation. This study concludes that good self-adjustment can increase students' learning motivation in Ma'had Al Jami'ah.*

**Keywords:** *Self-adjustment, learning motivation, students*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penyesuaian diri terhadap motivasi belajar mahasantri Ma'had Al Jami'ah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan pendekatan kuantitatif kausal komparatif. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi uji t sebesar 0,001 ( $<0,05$ ), yang menandakan adanya pengaruh signifikan antara penyesuaian diri dan motivasi belajar. Koefisien korelasi (R) sebesar 0,456 menunjukkan hubungan moderat antara kedua variabel, sementara koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 20,8% mengindikasikan bahwa penyesuaian diri memberikan pengaruh sebesar 20,8% terhadap motivasi belajar. Artinya, semakin baik penyesuaian diri seorang mahasantri, semakin tinggi motivasi belajarnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyesuaian diri yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar mahasantri di Ma'had Al Jami'ah.

**Kata kunci:** Penyesuaian diri, motivasi belajar, mahasantri

**Copyright:** ©2024 Qurrota A'yun, Mirna Wahyu Agustina

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution - ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

**Article History:**

Received: 04 Mei 2023; Revised: 15 January 2025; Accepted: 21 January 2025; Published: 22 January 2025

## Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan informal yang dijalankan oleh kyai dan ulama. Pesantren pada masa kontemporer telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang cukup terkenal. Umumnya lembaga pondok pesantren terkenal dengan santri yang menempuh jenjang pendidikan SMP/ sederajat maupun SMA/ sederajat. Melihat banyaknya santri yang meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi islam negeri saat ini pondok pesantren telah dikembangkan oleh pemerintah kementerian agama yang bekerjasama dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) sebagai wadah untuk melanjutkan pendidikan pondok pesantren juga pendidikan sarjana yang biasanya disebut dengan Ma'had Al Jami'ah.

Ma'had Al Jami'ah adalah salah satu jenis wadah pendidikan berbasis keagamaan yang masuk dalam kebijakan pemerintah Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai tempat bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk menuntut ilmu dan memperdalam pemahaman ilmu agama, demikian temuan wawancara dengan ketua mudhir Ma'had Al Jami'ah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Sarana pendidikan Ma'had Al Jami'ah berupaya menjadi wadah bagi pengembangan peserta didik yang berkepribadian muslim, beriman teguh, berwawasan inklusif, moderat dan berakhlak mulia. Perbedaan sistem pendidikan Ma'had dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah para peserta didik yang ada di Ma'had Al Jami'ah yang selanjutnya disebut mahasantri, dimana santri yang bermukim di Ma'had adalah para mahasiswa, mahasantri juga wajib untuk bermukim di Ma'had selama 24 jam. Siswa yang berkomitmen untuk tinggal di Ma'had harus belajar menyesuaikan diri dengan kebiasaan, tradisi, dan cara hidup kota. Lancarnya kegiatan belajar mengajar di Ma'had Al Jami'ah yang dikembangkan sebagai kurikulum pembelajaran di Ma'had juga dimungkinkan sebagai salah satu cara untuk membina kerukunan dalam lingkungan Ma'had.

Mahasantri merupakan predikat yang diberikan pada mahasiswa perguruan tinggi dan diharuskan mengikuti beberapa proses seleksi apabila berkenan untuk menjadi mahasantri. Hasil wawancara dengan wakil direktur bidang kemahasantrian dan kerjasama Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah menyatakan *pertama* mahasiswa terebih dahulu harus mengisi beberapa formulir dan mengikuti alur tahapan seleksi berkas. *Kedua*, peserta yang telah berhasil lolos pada tahap pertama diperbolehkan untuk mengikuti alur seleksi wawancara. Pada seleksi wawancara, mahasiswa diberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan komitmen dalam mengikuti segala kegiatan dan peraturan Ma'had serta pertanyaan tentang bakat minat. Sembilan dari sepuluh mahasiswa yang lolos menjadi mahasantri menyatakan bahwa mereka menemui kesulitan dalam membagi waktu dan menyelesaikan tugas di Ma'had juga tugas-tugas di kampus. Selain kesulitan membagi waktu untuk menyelesaikan tugas kampus juga tugas dari Ma'had, mereka juga mengeluhkan karena harus belajar lebih ekstra dan mereka merasa tertinggal dengan pelajaran-pelajaran yang ada di Ma'had. Pentingnya mahasantri mempunyai motivasi belajar karena motivasi belajar berpengaruh pada proses kegiatan pembelajaran baik di kampus maupun di Ma'had.

Motivasi adalah cara individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Cherniss & Goleman 2011). Sementara belajar adalah strategi yang digunakan seseorang untuk mengubah tingkah lakunya secara keseluruhan sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya,

belajar juga merupakan suatu metode (Slameto 2010). Motivasi belajar ialah upaya pendorong pikiran yang menciptakan aktivitas belajar (Winkel 2009). Adapun juga yang dimaksud belajar ialah suatu aktivitas dari psikis/mental yang mewujudkan interaksi aktif pada diri seseorang dengan lingkungannya yang dapat membawa perubahan, kemampuan kognitif pengetahuan dan pemahaman, kemampuan afektif-dinamis, yang meliputi nilai dan sikap, dan keterampilan motorik-sensorik, yang mencakup kemampuan untuk melakukan tindakan tubuh dalam urutan tertentu. Untuk terlibat dalam kegiatan belajar, orang perlu dimotivasi untuk melakukannya. Ini dilakukan dengan menerima dukungan internal dan eksternal (Monika & Adman, 2017). Berkaitan dengan hal tersebut, Sardiman (2011) menjelaskan motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan energi yang mendorong diri sendiri untuk memicu aktivitas belajar, serta menjalankan keberlangsungan aktivitas belajar, dan memfokuskan pada aktivitas belajar, hingga tercapainya tujuan yang dikehendaki oleh individu. Aspek-aspek motivasi belajar menurut Sadirman (2011); mendorong individu untuk melakukan aktivitas, hal ini sebagai penggerak di setiap aktivitas yang dikerjakan; menentukan arah aktivitas serta tujuan yang ingin dicapai; dan memilah aktivitas yang positif guna mencapai tujuan.

Untuk dapat mengikuti semua kegiatan pembelajaran, baik pembelajaran formal melalui perguruan tinggi maupun pembelajaran informal melalui kegiatan diniyah, Mahasantri Ma'had Al Jami'ah juga harus memiliki keinginan belajar yang tinggi. Pembelajaran pada lembaga Ma'had membuat mahasantri harus mampu mengelola waktu dan tenaga, maka dibutuhkan motivasi belajar sebagai pondasi disiplin belajar mahasantri. Dari hasil wawancara dengan sepuluh mahasantri menyatakan bahwa tidak sedikit dari mereka yang masih terjebak dalam zona nyaman yang artinya mereka bingung untuk memilah aktivitas-aktivitas yang diprioritaskan juga menyelaraskan antara kegiatan yang ada di Ma'had dan kegiatan yang ada di kampus, dan mahasantri juga menyatakan sulitnya membagi waktu antara menyelesaikan tugas dari Ma'had dan dari kampus, serta mereka juga menyatakan bahwa kurangnya motivasi dan dorongan dari para Musyrifah untuk selalu membuat aktivitas kegiatan pembelajaran menjadi nyaman, beberapa hal tersebut yang menjadi rendahnya motivasi belajar.

Hal ini didukung dari hasil penelitian dari Ridha dkk, (2017) yang dilakukan di SD Negeri Garot Aceh 60,2%. Motivasi belajar yang rendah merupakan ciri siswa yang belum memiliki motivasi yang tinggi, hal ini dipengaruhi oleh keterampilan siswa, lingkungan siswa, dan cara guru dalam mengarahkan siswa. Temuan penelitian Nadia tahun (2022) juga menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar mahasiswa Universitas Panca Sakti Bekasi (33,3%) termasuk dalam kategori rendah, dengan salah satu faktornya adalah kurangnya minat belajar. Hasil penelitian Annisa Putri dkk, (2021) menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa SD Al Islamiyah Surabaya disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Dalyono (2007), ada dua macam unsur yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah hal-hal seperti kesehatan, kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi. Faktor eksternal adalah hal-hal seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan teman sebaya. Djaali (2008) menegaskan bahwa berbagai elemen, seperti konsep diri, motivasi, sikap, dan rasa ingin tahu, mempengaruhi belajar. Penyesuaian diri adalah fondasi penting lainnya untuk mengembangkan dorongan yang kuat.

Menurut Haber dan Runyon (2006) penyesuaian diri ialah suatu keadaan yang dialami oleh individu secara kontinu sebagai bentuk usaha untuk menghadapi situasi dan tujuan hidup yang dinamis. Seseorang harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya saat terlibat dalam aktivitas dan lingkungan baru. Seseorang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik biasanya dapat menyelesaikan masalah atau konflik pribadi ataupun konflik sosial pada lingkungannya tanpa mengganggu hal-hal yang tidak berkaitan dengan konflik masalah tersebut, serta seseorang juga dapat merespon adanya sesuatu dengan tepat yang ada di lingkungan, sehingga dapat melahirkan hubungan interpersonal dan hubungan timbal balik yang baik antara hubungan individu dengan lingkungan (Desmita, 2014). Seseorang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik terkadang menunjukkan sikap yang bertentangan dan tidak sesuai dengan lingkungannya. Penyesuaian diri adalah suatu mekanisme individu agar dapat memperoleh keselarasan hidup dalam mencukupi kebutuhan sesuai dengan lingkungan setara dengan aspek kepuasan emosional hidup yang dapat membantu individu mengelola dan mengatasi situasi sulit dan stress (Taylor 1995). Schneiders menegaskan bahwa penyesuaian diri, juga dikenal sebagai penyesuaian, dapat dipandang dari tiga sudut: yaitu (1) penyesuaian diri sebagai proses *Adaptation* (adaptasi), sebagai bentuk penyesuaian diri individu terhadap lingkungan baru dan bentuk pertahanan diri individu mampu beradaptasi dengan lingkungannya serta memiliki penyesuaian diri yang baik, dapat berarti mempunyai hubungan timbal balik yang baik (2) penyesuaian diri sebagai bentuk dari *Comformity* (kesesuaian), perubahan sikap pada proses adaptasi untuk menyesuaikan diri pada lingkungannya dan (3) penyesuaian diri sebagai bentuk *Mastery* (penguasaan) individu mampu menguasai dan mandiri terhadap apapun yang terjadi dalam diri dan lingkungannya.

Dari hasil penelitian Nuryani (2019) diperoleh hasil 8,7% dengan kategori tinggi adanya penyesuaian diri yang baik maka individu mampu menumbuhkan motivasi yang baik dalam dirinya, hasil penelitian Suryadi dkk, (2020) memperoleh hasil sebesar 72,20%. Pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Purworejo penelitian Wijayati Kasari dan Dian Ratna Safitri, (2018) ditemukan hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar dengan nilai koefisien korelasi sebesar ( $r_{xy} = 0,616$ ,  $p 0,001$ ). Sumbangan efektif penelitian sebesar 0,379 yang berarti bahwa penyesuaian diri siswa kelas X SMA Negeri 8 Purworejo memberikan kontribusi sebesar 37,9% terhadap motivasi belajarnya, Sri Ramadhani dkk, (2019) dari hasil penelitiannya juga menyatakan 98,7% siswa SMK Panca Abadi Sumatra Utara mempunyai penyesuaian diri sedang dan dalam kategori baik, dan juga hasil penelitian Qori Fanani dan Janes Jainurakhmah, (2020) data perolehan menunjukkan hasil penyesuaian diri yang positif berada pada angka 76,25%. Hal ini sesuai dengan keyakinan yang dikemukakan oleh data yang menunjukkan bahwa motivasi akan meningkat dengan penyesuaian yang sangat baik.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mengamati bahwa terdapat, mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang memiliki kecenderungan penyesuaian diri pada lingkungan, dan hal tersebut berpengaruh pada motivasi belajar di Ma'had. Akibatnya, peneliti mengembangkan hipotesis atau dugaan bahwa penyesuaian diri dan motivasi belajar berhubungan. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi pola interaksi antara motivasi dan penyesuaian diri mahasiswa di Mahad Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan kausal komparatif yang menetapkan hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono 2015). Dalam penelitian ini penyesuaian diri sebagai variabel bebas dan motivasi belajar sebagai variabel terikat.

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Mahad Al Jami'ah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah sejumlah 175 orang dengan teknik pengambilan sampel jenuh yang berarti seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Alat ukur penyesuaian diri menggunakan skala yang mengacu pada teori Schneiders (1964) yang meliputi: 1) Adaptasi (*Adaptation*), 2) Kesesuaian (*Conformity*), 3) Penguasaan (*Mastery*). Sedangkan alat ukur motivasi belajar menggunakan skala yang mengacu pada teori oleh Sardiman (2011), dengan aspek sebagai berikut: 1) mendorong individu untuk melakukan aktivitas, 2) menentukan arah aktivitas, 3) memilah aktivitas.

Teknik uji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis validitas isi dengan koefisien aiken's  $v$  dan uji reliabilitas menggunakan *test and retest* dengan nilai reliabilitas sebesar 28 pada skala penyesuaian diri dan 32 pada skala motivasi belajar. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier sederhana karena tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen, serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau hubungan antara kedua variabel tersebut.

## Hasil

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menggunakan subjek dengan kriteria mahasantri yang belum pernah menjadi santri mukim di pondok pesantren dengan jumlah responden 175 mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, berikut adalah tabel deskripsi penelitian yang diperoleh dari hasil penyebaran kuisioner.

**Tabel 3. Asal Responden**

<b>Kab/Kota Asal</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
<b>Tulungagung</b>	55	31%
<b>Trenggalek</b>	25	14%
<b>Blitar</b>	23	13%
<b>Nganjuk</b>	10	6%
<b>Kediri</b>	11	6%
<b>Jombang</b>	20	11%
<b>Mojokerto</b>	10	6%
<b>Gersik</b>	5	3%
<b>Sidoarjo</b>	5	3%

<b>Probolinggo</b>	4	2%
<b>Luar jawa timur</b>	7	4%
<b>TOTAL</b>	<b>175</b>	<b>100%</b>

Dari tabel data deskripsi asal responden dalam penelitian ini lebih didominasi dari responden yang berasal dari tulungagung yaitu sebanyak 31% dan selebihnya dari kota/kabupaten yang lain.

**Tabel. 4 Pendidikan terakhir responden**

<b>Sekolah</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
<b>MA/MAN</b>	90	51%
<b>SMA/SMAN</b>	40	23%
<b>SMK/SMKN</b>	45	26%
<b>TOTAL</b>	<b>175</b>	<b>100%</b>

Seperti yang tertera pada tabel di atas, hingga 51% responden MA/MAN yang berpendidikan terakhir, selain tabel yang menunjukkan asal responden, juga disertakan dalam penelitian ini, 23% pendidikan terakhir SMA/SMAN, dan 26% pendidikan terakhir SMK/SMKN.

**Tabel 5. Deskriptif statistik**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
<b>Penyesuain diri</b>	175	66	102	85.10	7.067
<b>Motivasi belajar</b>	175	60	118	95.37	7.945

Dari data pada tabel di atas yang telah dihasilkan dari penyebaran skala penyesuaian diri, diperoleh hasil minimum sebesar 66, hasil maximum sebesar 102, hasil mean sebesar 85,1, dan standart deviasi sebesar 7,06. Sedangkan berdasarkan hasil dari penyebaran skala motivasi belajar, diperoleh hasil minimum sebesar 60, hasil maximum sebesar 118, hasil mean sebesar 95,3, dan standart deviasi sebesar 7,94.

**Tabel 7. Kategorisasi variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>Penyesuaian diri</b>	Rendah	29	16.6 %
	Sedang	121	69.1 %

	Tinggi	25	14.3 %
	<b>Total</b>	<b>175</b>	<b>100 %</b>
<b>Motivasi belajar</b>	Rendah	29	16.6 %
	Sedang	115	65.7 %
	Tinggi	31	17.7 %
	<b>Total</b>	<b>175</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan klasifikasi yang ditunjukkan pada tabel di atas, terdapat 25 responden dengan persentase 14,3% yang memiliki tingkat penyesuaian yang rendah, 29 responden dengan 16,6% yang memiliki tingkat penyesuaian sedang, dan 121 responden dengan 69,1% yang memiliki tingkat penyesuaian tinggi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian dari responden dalam penelitian ini memiliki penyesuaian diri tingkat sedang. Sedangkan pada variabel motivasi belajar diperoleh hasil 29 responden dengan presentase 16,6% memiliki motivasi belajar rendah, 115 responden dengan presentase 65,7% memiliki motivasi belajar sedang, dan 31 responden dengan presentase 17,7% memiliki motivasi belajar tinggi. Sebagian besar dari responden dalam penelitian ini memiliki tingkat motivasi belajar yang sedang.

Sebelum melakukan uji regresi linier sederhana, peneliti melakukan uji normalitas, uji asumsi klasik, dan uji heterokedastisitas dari ketiga uji yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil untuk variabel penyesuaian diri data terdistribusi normal. Setelah dilakukan uji linieritas sederhana menunjukkan bahwa nilai Sig. adalah 0,001 atau kurang dari 0,05. Dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar. Hal ini terbukti dari temuan penelitian yang telah dilakukan bahwa penyesuaian diri secara signifikan mempengaruhi motivasi belajar adalah benar.

### Pembahasan

Penyesuaian terjadi ketika seseorang dihadapkan pada keadaan lingkungan baru yang menuntut reaksi respon. Mahasantri harus mampu memahami peraturan-peraturan yang berlaku dalam Ma'had. Mahasantri akan bertemu teman baru, pengurus baru, dan ustadz baru. Karena itu, beberapa mahasantri merasa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Dalam situasi ini, mahasantri harus mampu melakukannya agar berhasil menyelesaikan pendidikannya dengan baik.

Mahasantri yang masuk ke dalam kelompok sedang sebanyak 69,1% pada skala penyesuaian diri, menurut temuan penelitian. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Larasati (2018) yang juga menggunakan mahasiswa sebagai responden dalam penelitiannya, diperoleh dari hasil penelitian sebesar 64,4% penyesuaian diri dengan kategori sedang. Dari hasil penelitian Inda Wulandari dkk (2023) memperoleh hasil 59,4 % dengan kategori sedang yang sama-sama menggunakan mahasiswa sebagai responden dalam penelitian. Adapun penelitian Suryadi dkk (2020) memperoleh hasil sebesar 72,20% dengan kategori positif baik dengan menggunakan siswa sebagai responden. Dan juga penelitian Hamid (2015), dari hasil penelitiannya diperoleh kategori sedang dengan prosentase 70% yang juga menggunakan siswa sebagai responden dalam penelitiannya. Dari hasil sebaran kuesioner yang telah dilakukan oleh peneliti kepada mahasantri dapat di ketahui

bahwa perolehan hasil dari aspek *mastery* (penguasaan) di lingkungan baru sangatlah minim artinya masih banyak mahasiswa yang kurang bisa menguasai keadaan di lingkungan baru, Mahasiswa dapat melakukan perbaikan untuk meningkatkan derajat penyesuaian kategori sedang ke kategori yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebanyak 65,7% mahasiswa memiliki motivasi dengan kategori sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Larasati (2018) dengan hasil 66,3% dengan kategori sedang. Penelitian yang dilakukan oleh Inda Wulandari dkk (2023) memperoleh hasil 63,6% dengan kategori sedang. Dari hasil kategori sedang tersebut dapat ditingkatkan melalui aspek menentukan arah aktivitas karena hasil dari perolehan penyebaran kuesioner menunjukkan hasil yang rendah pada aspek tersebut, yang artinya mahasiswa masih kurang bisa untuk menentukan arah aktivitas seperti kurangnya mempunyai tujuan yang jelas yang ingin dicapai dalam belajar, serta juga kurang mampu untuk mengarahkan dirinya pada tujuan belajar.

Schneiders menegaskan bahwa mahasiswa yang memiliki penyesuaian diri baik dapat dilihat dari tiga sudut pandang berikut: (1) Memiliki penyesuaian diri yang baik melibatkan hubungan timbal balik yang baik dengan lingkungan baru, (2) memiliki kesesuaian yang baik dengan lingkungan baru, dan (3) memiliki penguasaan yang baik terhadap lingkungan baru. mempunyai kematangan adaptasi. Dengan mencapai keharmonisan, keseimbangan, dan harmonisasi antara individu dan lingkungannya, Schneiders (1964) mengklaim bahwa kepribadian penyesuaian diri mencakup respons mental dan perilaku yang ditimbulkan oleh orang untuk mengatasi ketegangan dan konflik. Penyesuaian diri adalah suatu sikap atau perilaku yang dilakukan individu terhadap lingkungannya, baik secara biologis maupun fisik, dan menyesuaikan diri dengan menggunakan respon mental sehingga dapat mengantisipasi perubahan-perubahan yang timbul dengan keadaan dan lingkungan tempatnya berada guna untuk membentuk keharmonisan dengan keadaan biologis atau mental individu untuk mencegah konflik dan ketidakpuasan.

Ratunam (2019) menyatakan pendapat sejauh mana seseorang belajar dari kegiatan belajar dan menyimpan informasi yang diperoleh selama proses belajar ditentukan oleh motivasi. Orang yang ingin belajar akan menggunakan pemikiran kognitif untuk meningkatkan pengetahuannya. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki lebih banyak energi untuk belajar dan akan dapat mencurahkan lebih banyak waktu dan usaha untuk melakukannya. Mereka juga akan terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauan sendiri, menyelesaikan tugas dengan tekun dan tepat waktu, serta tidak putus asa saat menemui kesulitan. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, motivasi berfungsi sebagai sumber energi positif. Akibatnya, mahasiswa dengan kemampuan beradaptasi yang unggul memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih besar.

Hasil uji Kruskal Wall digunakan untuk menghitung nilai Asymp. Ho ditolak dan Ha disetujui karena adanya tanda (Sig. 0,026) yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan latar belakang pendidikan MA/MAN, SMA/SMAN, dan SMK/SMKN berbeda satu sama lain. Dari hasil pengkategorian background pendidikan akhir mahasiswa diperoleh sebanyak 90% dari background pendidikan MA/MAN, 40% dari background pendidikan SMA/SMAN, dan 45% dari background pendidikan SMK/SMKN. Berdasarkan hasil uji, mahasiswa dengan latar belakang pendidikan MA/MAN, SMA/SMAN, dan SMK/SMKN menunjukkan tingkat penyesuaian diri yang berbeda.

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyesuaian diri terhadap motivasi belajar mahasiswa di Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Berdasarkan hasil penelitian, penyesuaian diri dan motivasi belajar mahasiswa berada pada kategori sedang. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyesuaian diri memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa. Hal ini berarti bahwa penyesuaian diri yang semakin tinggi, maka motivasi belajar Mahasiswa di Pondok Pesantren juga semakin tinggi, demikian juga sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri maka motivasi belajar Mahasiswa juga semakin rendah. Penelitian ini juga mengidentifikasi kendala seperti jumlah responden yang terbatas dan perbedaan pemahaman dalam mengisi kuesioner. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi Mahasiswa dan lembaga Ma'had untuk lebih memahami pentingnya penyesuaian diri dalam meningkatkan motivasi belajar.

## Daftar Pustaka

- A.M, Sardiman. (2010). *Interaksi motivasi dan belajar mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- AG, K. (n.d.). *Penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)*.
- Anjaryani, A. M., & Edwina, T. N. (n.d.). Faktor-faktor psikologi yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa asli Papua terhadap pembelajaran sejarah.
- Azwar, S. (2007). *Metode penelitian pustaka pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas & validitas*. Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan*. Remaja Rosda Karya.
- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru (Doctoral dissertation). Universitas Ahmad Dahlan.
- Kasari, W., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa kelas X di SMA Negeri 8 Purworejo (Doctoral dissertation). Universitas Diponegoro.
- Novanto, Y. (2015). Motivasi belajar, penyesuaian diri, kepuasan mahasiswa dan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa di universitas X.
- Pamardi, B. B., & Widayat, I. W. (2014). Self-efficacy dengan penyesuaian diri pada taruna Akademi Angkatan Laut. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(1), 42-49.
- Puthree, A. N., Rahayu, D. W., Ibrahim, M., & Djazilan, M. S. (2021). Analisis faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa sekolah dasar selama pembelajaran daring. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3101-3108.
- Ramadhani, S., Nursiti, D., Ningsih, S. D., & Dachi, A. Y. (2019). Hubungan penyesuaian diri remaja terhadap motivasi belajar siswa XI SMK Panca Abdi Babgsaku Stabat-Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Psychomutiara*, 2(2), 36-45.

- Saguni, F., & Amin, S. M. (2014). Hubungan penyesuaian diri, dukungan sosial teman sebaya, dan self-regulation terhadap motivasi belajar siswa kelas akselerasi SMP Negeri 1 Palu. *ISTIQORA*, 2(1), 198-223.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. Holt, Reinhart & Winston Inc.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Pustaka Setia.
- Subhiyah, M., & Nashori, F. (2021). Peran penyesuaian diri sebagai mediator dari pengaruh religiusitas terhadap kebahagiaan santri pondok pesantren. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(1), 1-12.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, R & D*. Alfabeta.
- Sungkowardani, S., Hamzah, I. F., & Wulandari, D. A. (2022). Dukungan sosial dan penyesuaian diri terhadap motivasi belajar pada mahasiswa perantauan luar Jawa di Kabupaten Banyumas. *PSIMPHONI*, 3(2), 75-82.
- Suryadi, S., Triyono, T., Nur, A., & Dianto, M. (2020). Hubungan penyesuaian diri dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal Neo Konseling*, 2(1).
- Ulfah, M. (2019). Pengaruh dukungan teman sebaya dan motivasi belajar terhadap penyesuaian diri santri. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 4(2).
- Uzair, M. (2022). Pengaruh penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa perantauan pada masa pandemi Covid-19: Studi pada mahasiswa Aceh di Asrama Teungku Chik Ditiro yang merantau ke Malang (Doctoral dissertation). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Wulandari, I., & Rista, K. (2023). Motivasi belajar mahasiswa rantau dari luar Jawa: Adakah peran penyesuaian diri?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 567-577.